



## **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi dan Kesehatan Terdaftar di BEI Periode 2019-2023**

**Karina Wahyu<sup>1</sup>, Sri Wahyuning<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang, Semarang Jawa Tengah Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang, Semarang Jawa Tengah Indonesia

Email author: [karinawahyu.work@gmail.com](mailto:karinawahyu.work@gmail.com), [wahyuning@stekom.ac.id](mailto:wahyuning@stekom.ac.id)

### **Article Info**

#### **Article history:**

Masuk: 20 April 2026

Revisi: 21 April 2026

Diterima: 06 Mei 2026

Tersedia: 01 Juli 2026

Terbit: 30 Juli 2026

#### **Keywords:**

Firm Size;  
Sales Growth;  
Inflation;  
Profitability;  
Return on Assets

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the effect of firm size, sales growth, and inflation on profitability proxied by Return on Assets (ROA) in pharmaceutical and healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This research employs a quantitative approach with a descriptive and causal research design. The sample was determined using purposive sampling based on predefined criteria, and the data were analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The results show that firm size has a negative and significant effect on ROA, sales growth has a positive but insignificant effect on ROA, and inflation has a negative and significant effect on ROA. Collectively, the three independent variables have a significant effect on ROA. The Adjusted R Square value of 0.912 indicates that 91.2% of the variation in ROA can be explained by the model, while the remaining 8.8% is influenced by other variables outside the model. These findings confirm that profitability is influenced by a combination of internal and external factors, highlighting the importance of operational efficiency and adaptive strategies to economic conditions in maintaining financial performance stability.*

### **Corresponding Author:**

Karina Wahyu  
Universitas Sains dan Teknologi Komputer  
Jl. Majapahit No. 605 Semarang  
Email: [karinawahyu.work@gmail.com](mailto:karinawahyu.work@gmail.com)



### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan inflasi terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kausalitas. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dengan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui bantuan perangkat SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, serta inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,912 mengindikasikan bahwa 91,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 8,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga diperlukan peningkatan efisiensi operasional serta strategi adaptif terhadap kondisi ekonomi untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Inflasi, Profitabilitas, *Return on Assets*

### 1. PENDAHULUAN

Industri farmasi dan kesehatan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan sepanjang periode 2019–2023, terutama dipicu oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk bersaing dalam meningkatkan kinerja operasional dan keuangannya. Namun demikian, lonjakan permintaan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas, karena laba perusahaan justru cenderung mengalami fluktuasi (Harahap, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan industri belum sepenuhnya diikuti oleh efisiensi pengelolaan sumber daya.

Perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas dan efisiensi pengelolaan keuangan agar mampu memperoleh laba optimal. Menurut Oktavia dkk. (2025), investor umumnya menilai kinerja perusahaan melalui tingkat laba sebelum melakukan investasi. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), karena indikator ini mampu menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA menjadi ukuran yang relevan untuk menilai kinerja keuangan, karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan investasi aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap sumber daya yang digunakan.

**Tabel 1**  
**Return On Assets Perusahaan Farmasi dan Kesehatan Periode 2019-2023**

Nama Perusahaan	ROA				
	2019	2020	2021	2022	2023
PT Kimia Farma	0,07	0,1	1,7	-0,64	-10,36
PT Darya Varia	12,1	8,2	7	7,4	7,17
PT Sido Muncul	22,9	24,3	31	27,1	24,4
PT Phapros	4,9	9,67	0,68	18,12	5,6
PT Kalbe	12,5	12,4	12,6	12,7	10,3
PT Merck	8,68	7,73	12,83	17,33	18,61
PT Pyridam Farma	4,9	9,67	0,68	18,12	5,6
PT Tempo Scan Pacific	6,62	8,65	8,54	8,84	10,41
Medikaloka Hermina Tbk.	6,8	10,2	17	5	6,4
Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	14,2	14,5	19,8	15,8	13,6
Prodia Widyahusada Tbk.	10,46	12,04	23,06	13,92	9,58
Royal Prima Tbk.	0,2	4	6,7	2,1	-0,3
Sarana Meditama Metropolitan Tbk	-1,25	-6,27	3,12	0,19	0,33
Siloam International Hospitals Tbk	-4,3	1,49	7,53	7,35	11,36
PT Indo Farma	0,58	0,002	-1,52	-30	-94
PT organon pyramidam	1,41	1,60	1,21	1,36	1,42
Soho Global Health Tbk.	3,27	4,18	4,02	4,48	4,75
Sejahterarraya Anugrahjaya Tbk	3,1	4,35	4,87	5,75	5,6

**Sumber : Data diolah (2026)**

Berdasarkan data empiris Return on Assets (ROA) perusahaan sektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI, terlihat adanya fluktuasi kinerja yang cukup ekstrim antar perusahaan. PT Merck Tbk menunjukkan peningkatan ROA dari 8,68% pada tahun 2019 menjadi 18,61% pada tahun 2023, yang mencerminkan efisiensi pengelolaan aset yang baik. Sebaliknya, PT Kimia Farma Tbk mengalami penurunan dari 0,07% menjadi -10,36%, sementara PT Indofarma Tbk mencatat penurunan lebih drastis hingga -94% pada tahun 2023. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam sektor yang sama, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan tidak merata, yang mengindikasikan adanya perbedaan dalam ukuran perusahaan, efektivitas pertumbuhan penjualan, serta kemampuan dalam merespons tekanan eksternal seperti inflasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan permintaan pasar tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba yang berkelanjutan. Dengan demikian, profitabilitas dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi pasar, tetapi juga oleh faktor internal perusahaan dan kondisi ekonomi yang dihadapi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Tumangkeng (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas operasional dan akses sumber daya, yang berpotensi meningkatkan efisiensi melalui skala ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja dan peluang ekspansi perusahaan (Nasir, 2021), yang dapat mendorong pendapatan dan profitabilitas (Farika & Dewi, 2023). Namun, hubungan tersebut tidak selalu konsisten, karena peningkatan skala maupun penjualan tidak otomatis meningkatkan laba tanpa didukung efisiensi operasional, sehingga masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Di sisi eksternal, inflasi turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Inflasi yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2020) dapat meningkatkan biaya produksi sekaligus menekan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, penelitian Lafifa (2024) menemukan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Pada sektor farmasi dan kesehatan yang bersifat esensial, permintaan cenderung stabil, sehingga dampak inflasi terhadap profitabilitas bisa berbeda dibandingkan sektor lain.

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan inflasi terhadap profitabilitas menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut, baik secara simultan maupun parsial, terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif serta menjadi referensi dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan investasi.

**2. TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)**

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston dalam Astriawati (2023), menjelaskan bahwa perusahaan melakukan tindakan tertentu untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa depan. Sinyal tersebut diwujudkan dalam bentuk informasi yang mencerminkan langkah-langkah yang telah diambil manajemen dalam mencapai tujuan pemilik (Orlando, 2021). Informasi yang dipublikasikan perusahaan memiliki peran penting karena dapat memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) dapat dipandang sebagai sinyal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas strategi operasional dan efisiensi penggunaan sumber daya, sehingga menjadi indikator penting bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan (Ramadhan, 2026). Bagi investor dan pelaku bisnis, sinyal tersebut menjadi dasar pertimbangan karena memuat gambaran mengenai kondisi perusahaan, baik yang berkaitan dengan kinerja masa lalu, kondisi saat ini, maupun proyeksi di masa mendatang, sehingga dapat digunakan untuk menilai keberlangsungan usaha serta potensi perkembangan perusahaan.

## 2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan skala operasional dan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan, yang umumnya diukur menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  Total Aset). Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan menjadi informasi yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan kepada pihak eksternal. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta kemampuan operasional yang lebih tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Namun, peningkatan ukuran juga diikuti oleh kompleksitas operasional yang lebih tinggi, yang dapat menurunkan efisiensi pengelolaan aset. Kondisi tersebut menyebabkan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA), baik secara positif maupun negatif (Firmansyah & Ripai, 2024). Selain itu, ukuran perusahaan juga membentuk persepsi investor terhadap stabilitas dan keberlangsungan usaha, sehingga memperkuat perannya sebagai sinyal dalam menilai kinerja perusahaan (Laowo & Simangunsong, 2024).

## 2.3 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan hasil kinerja investasi pada periode sebelumnya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memproyeksikan perkembangan perusahaan di masa mendatang. Irawan (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Putri dan Sari (2022) menjelaskan bahwa peningkatan tersebut berpotensi mendorong kenaikan laba, meskipun Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa pengaruhnya bergantung pada efisiensi pengelolaan biaya. Dalam perspektif teori sinyal, pertumbuhan penjualan menjadi informasi yang mencerminkan prospek perusahaan kepada pihak eksternal, sehingga mempengaruhi penilaian terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan mempengaruhi profitabilitas (ROA) melalui efektivitas pengelolaan pendapatan dan biaya sekaligus berperan sebagai sinyal dalam menilai kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus:

## 2.4 Inflasi

Latif dan Syauqati (2023) menjelaskan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang mencerminkan penurunan nilai uang. Secara teoritis, inflasi mempengaruhi profitabilitas melalui peningkatan biaya operasional dan penurunan daya beli. Sutanto (2021) menyatakan bahwa inflasi dapat menaikkan pendapatan sekaligus biaya perusahaan, namun apabila kenaikan biaya produksi melebihi kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan harga jual, maka laba akan tertekan. Dalam kerangka teori sinyal, perubahan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA akibat tekanan inflasi tersebut menjadi informasi yang ditangkap oleh investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dengan demikian, inflasi mempengaruhi ROA sebagai indikator kinerja sekaligus sebagai sinyal bagi pihak eksternal.

## 2.5 Profitabilitas

Kasmir (2019:203) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), karena mampu menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Dalam perspektif teori sinyal, tingkat profitabilitas mencerminkan kualitas kinerja perusahaan yang disampaikan kepada pihak eksternal, sehingga ROA berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Penelitian oleh Rizqi, dkk (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berperan penting dalam membentuk persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, perubahan pada faktor internal seperti ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan, serta faktor eksternal seperti inflasi, akan tercermin dalam profitabilitas yang kemudian menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kausalitas. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian berdasarkan data yang diperoleh, sedangkan pendekatan kausalitas digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan sektor farmasi dan kesehatan, yang mencakup variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas (ROA). Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia

([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) selama periode 2019–2023. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan serta sumber publikasi resmi yang relevan dengan objek penelitian. Adapun operasionalisasi masing-masing variabel dijelaskan melalui rumus sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Rumus
Profitabilitas	<i>Return on Assets (ROA)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
Ukuran Perusahaan	<i>Logaritma Natural (Ln)</i>	$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$
Pertumbuhan Penjualan	<i>Sales Growth</i>	$\text{Sales} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t1}}{\text{Sales}_{t1}}$
Inflasi	Indeks Harga Komoditas (IHK)	$IHK = \frac{IHK_{(t)} - IHK_{(t1)}}{IHK_{(t1)}} \times 100\%$

**Sumber:** Data diolah (2026)

Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk menyajikan data dalam bentuk informasi yang lebih mudah dipahami melalui ukuran pemusatan dan penyebaran. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria kelayakan. Tahap berikutnya adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan total 18 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun, jumlah keseluruhan data yang dianalisis mencapai 90 observasi. Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2019–2023 melalui situs resmi BEI maupun website resmi perusahaan.
2. Perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI dan tetap aktif beroperasi selama periode penelitian sepanjang tahun 2019 sampai 2023.
3. Ketersediaan data yang lengkap dan sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. Apabila perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode yang telah ditentukan, maka akan dikeluarkan.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Seluruh analisis data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, sehingga hasil pengujian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor farmasi dan kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan dengan total 90 data observasi. Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dilakukan secara sistematis, meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

**Tabel 3**  
**Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	90	.09	27.20	5.5516	6.22590
Pertumbuhan Penjualan	90	-56.30	130.38	13.1883	27.16055
Inflasi	90	1.68	5.51	2.8780	1.38434
ROA	90	-94.00	31.00	6.7651	13.72895
Valid N (listwise)	90				

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,09 dan maksimum 27,20, dengan rata-rata (mean) 5,5516 serta standar deviasi 6,22590. Variabel pertumbuhan penjualan (X2) menunjukkan nilai minimum -56,30 dan maksimum 130,38, dengan mean 13,1883 dan standar deviasi 27,16055. Selanjutnya, tingkat inflasi (X3) memiliki nilai minimum 1,68 dan maksimum 5,51, dengan rata-rata 2,8780 serta standar deviasi 1,38434. Sementara itu, ROA memiliki nilai minimum -94,00 dan maksimum 31,00, dengan mean 6,7651 dan standar deviasi 13,72895. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan inflasi memiliki tingkat penyebaran data yang relatif stabil variabel pertumbuhan penjualan dan ROA memperlihatkan variasi data yang lebih tinggi.

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik

Studi ini dimulai dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas statistik model. Pengujian ini meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, yang mengkonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi yang dibutuhkan.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.62153893
Most Extreme Differences	Absolute	.212
	Positive	.127
	Negative	-.212
Test Statistic		.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, tingkat signifikansi adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak mengikuti distribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas dan memerlukan perbaikan sebelum analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

Untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukannya metode outlier. Menurut Ghozali (2018), outlier adalah data dengan nilai ekstrim yang berbeda secara signifikan dari observasi lainnya. Identifikasi outlier dilakukan menggunakan metode Casewise Diagnostics. Metode ini berfungsi mendeteksi data yang melebihi batas diagnostik dan menghapus

observasi tersebut dari sampel, sehingga memastikan distribusi data lebih mendekati distribusi normal.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas setelah Outlier Casewise Diagnostics**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.1104456
	Std. Deviation	8.68421802
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.073
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

**Sumber:** Data diolah (2026)

Untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal, dilakukan penanganan outlier menggunakan metode *Casewise Diagnostics*. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 1 data ekstrem yang dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah observasi berkurang dari 90 menjadi 89. Penghapusan ini dilakukan karena nilai ekstrem berpotensi mendistorsi hasil analisis dan mengganggu pemenuhan asumsi klasik. Setelah eliminasi outlier, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 ( $> 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi normal, sehingga model menjadi lebih stabil dan layak untuk analisis lanjutan.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	.983	1.018
	Pertumbuhan Penjualan	.895	1.118
	Inflasi	.902	1.108

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,983 dan VIF 1,018. Variabel pertumbuhan penjualan (X2) menunjukkan nilai tolerance 0,895 dengan VIF 1,118, sedangkan variabel inflasi (X3) memiliki nilai tolerance 0,902 dan VIF 1,108. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10, sehingga tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan dinyatakan layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians residual pada berbagai tingkat nilai prediksi dalam model regresi. Ketidaksamaan varians tersebut dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Glejser dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.115	1.603		2.566	.012
	Ukuran Perusahaan	.132	.098	.144	1.344	.183
	Pertumbuhan Penjualan	.004	.024	.020	.174	.863
	Inflasi	.497	.458	.122	1.087	.280

a. Dependent Variable: ABRESID

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, variabel ukuran perusahaan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,183, pertumbuhan penjualan (X2) sebesar 0,863, dan inflasi (X3) sebesar 0,280. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Maka dari itu, model regresi memenuhi prasarat homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara residual dari satu observasi dan residual dari observasi lainnya dalam model regresi, sehingga mendeteksi pelanggaran asumsi klasik. Dalam penelitian ini, kami melakukan pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Autokorelasi – Uji DW**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.128 <sup>a</sup>	.016	-.018	8.67776	1.662

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 1,662. Nilai tersebut berada di antara batas bawah (dL) dan batas atas (dU), sehingga termasuk dalam daerah ragu-ragu atau *inconclusive region*. Kondisi ini menunjukkan bahwa uji Durbin-Watson tidak dapat memberikan keputusan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih meyakinkan, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Runs Test sebagai metode alternatif yang bersifat non-parametrik.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi - Runs Test**  
**Runs Test**

	Unstandardize d Residual
Test Value <sup>a</sup>	.29703
Cases < Test Value	44

Cases >= Test Value	45
Total Cases	89
Number of Runs	39
Z	-1.385
Asymp. Sig. (2-tailed)	.166

a. Median

**Sumber:** Data diolah (2026)

Menurut Ghozali (2018:121) Runs Test digunakan sebagai metode alternatif ketika uji Durbin-Watson tidak memberikan keputusan yang pasti (daerah ragu-ragu). Secara metodologis, Runs Test merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah residual bersifat acak (random) atau tidak, sehingga dapat mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi. Oleh karena itu, penggunaan Runs Test dianggap tepat untuk memastikan validitas model ketika hasil uji Durbin-Watson tidak konklusif. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,166 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak dan model regresi tidak mengandung autokorelasi.

#### 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan, baik secara simultan maupun parsial, antara variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), pertumbuhan penjualan ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ) terhadap profitabilitas ( $Y$ ).

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.589	.358		37.937	.000
	Ukuran Perusahaan	-.173	.044	-.152	-3.949	.000
	Pertumbuhan Penjualan	.003	.010	.009	.288	.774
	Inflasi	-1.659	.073	-.866	-22.846	.000

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel \*Coefficients\*, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 13,589 - 0,173(X_1) + 0,003(X_2) - 1,659(X_3) + e$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 13,589 mengindikasikan bahwa ketika variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), pertumbuhan penjualan ( $X_2$ ), dan inflasi ( $X_3$ ) dianggap tetap atau konstan, maka nilai Return on Assets (ROA) adalah sebesar 13,589.

Koefisien regresi ukuran perusahaan ( $X_1$ ) sebesar -0,173 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan ukuran perusahaan cenderung diikuti oleh penurunan nilai ROA.

Selanjutnya, variabel pertumbuhan penjualan ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi 0,774 (> 0,05), yang menunjukkan arah positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Artinya, perubahan pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, variabel inflasi ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi sebesar -1,659 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan profitabilitas perusahaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, hanya ukuran perusahaan dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), dengan keduanya memiliki arah hubungan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran

perusahaan maupun inflasi cenderung menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara itu, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga perubahan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan aset serta kondisi ekonomi makro dibandingkan oleh pertumbuhan penjualan.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji t untuk memeriksa efek parsial dan uji F untuk memeriksa efek simultan. Tingkat signifikansi ditetapkan pada 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dalam semua analisis. Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan ditolak jika lebih besar dari 0,05.

##### 1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat diketahui kontribusi setiap variabel secara individual dalam model.

**Tabel 11**  
Hasil Uji t (Parsial)

No	Hipotesis	Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keputusan
1	H <sub>1</sub>	Ukuran Perusahaan (X <sub>1</sub> ) → ROA (Y)	-0,173	-3,949	0,000	Diterima
2	H <sub>2</sub>	Pertumbuhan Penjualan (X <sub>2</sub> ) → ROA (Y)	0,003	0,288	0,774	Ditolak
3	H <sub>3</sub>	Inflasi (X <sub>3</sub> ) → ROA (Y)	-1,659	-22,846	0,000	Diterima

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel hasil uji t, variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>) memiliki nilai t-hitung -3,949 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan H<sub>1</sub> diterima. Selanjutnya, variabel pertumbuhan penjualan (X<sub>2</sub>) memiliki t-hitung 0,288 dengan signifikansi 0,774 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H<sub>2</sub> ditolak. Sementara itu, inflasi (X<sub>3</sub>) memiliki t-hitung -22,846 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga H<sub>3</sub> diterima. Secara parsial, hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ROA.

##### 2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada hasil yang terdapat dalam tabel ANOVA.

**Tabel 12**  
Hasil Uji F (Simultan)  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5953.557	3	1984.519	304.580	.000 <sup>b</sup>
	Residual	553.825	85	6.516		
	Total	6507.382	88			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan

**Sumber:** Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 304,580 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Temuan ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), pertumbuhan penjualan (X<sub>2</sub>), dan inflasi (X<sub>3</sub>) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga H<sub>4</sub> diterima. Dengan demikian, model statistik yang digunakan mampu menjelaskan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan.

**Tabel 13**  
Ringkasan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
-----------	------------	-------

H <sub>1</sub>	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA	Diterima
H <sub>2</sub>	Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap ROA	Ditolak
H <sub>3</sub>	Inflasi berpengaruh terhadap ROA	Diterima
H <sub>4</sub>	Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA	Diterima

Sumber: Data diolah (2026)

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada nilai Adjusted R-square yang diperoleh dari tabel *Model Summary*.

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.957 <sup>a</sup>	.915	.912	2.55257

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Adjusted R Square sebesar 0,912 atau 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 91,2% variasi Return on Assets (ROA) pada perusahaan farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), pertumbuhan penjualan (X<sub>2</sub>), dan inflasi (X<sub>3</sub>). Sementara itu, sisanya sebesar 8,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

## 4.6 PEMBAHASAN

Berdasarkan output rangkaian pengujian yang telah dilaksanakan, berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas (ROA).

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA)

Ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aset menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga H<sub>1</sub> diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan skala perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba. Secara teoritis, meskipun perusahaan besar memiliki akses sumber daya yang lebih luas, kompleksitas operasional yang lebih tinggi dapat menurunkan efisiensi pengelolaan aset dan meningkatkan biaya, sehingga menekan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan Putu (2025), namun berbeda dengan penelitian lain yang menemukan pengaruh positif akibat pemanfaatan skala ekonomi yang lebih optimal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak ukuran perusahaan terhadap profitabilitas sangat bergantung pada efisiensi operasional dalam mengelola aset dan biaya.

### 2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (ROA)

Pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,774 atau > 0,05, sehingga H<sub>2</sub> tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan belum tentu diikuti oleh peningkatan laba secara nyata. Secara teoritis, kenaikan penjualan memang berpotensi meningkatkan pendapatan, namun seringkali diiringi oleh peningkatan biaya operasional yang menekan efisiensi. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan penjualan tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas, sehingga peningkatan penjualan tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang efisien apabila tidak didukung oleh pengelolaan biaya yang optimal.

### 3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga H<sub>3</sub> diterima dan mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi

cenderung menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara teoritis, inflasi meningkatkan biaya operasional dan menekan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dan laba. Kondisi ini menyebabkan profitabilitas menurun, terutama jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan harga secara optimal. Namun, dampak inflasi dapat berbeda tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan strategi penetapan harga. Hasil ini sejalan dengan Sutanto (2021) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga menegaskan bahwa inflasi sebagai faktor eksternal berperan penting dalam memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

#### **4. Pengaruh Simultan Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Tingkat Inflasi terhadap ROA**

Nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga  $H_4$  diterima. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,912 mengindikasikan bahwa 91,2% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 8,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Meskipun secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, secara simultan ketiganya memberikan kontribusi yang kuat karena saling melengkapi dalam memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu mengelola efisiensi operasional, pertumbuhan penjualan, serta mengantisipasi kondisi makroekonomi secara terpadu untuk meningkatkan profitabilitas.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan skala perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas akibat adanya kompleksitas operasional dan peningkatan biaya yang menurunkan efisiensi, serta peningkatan penjualan belum tentu mampu meningkatkan laba apabila tidak disertai dengan pengelolaan biaya yang efektif. Dengan demikian, baik ukuran perusahaan maupun pertumbuhan penjualan belum tentu menjadi indikator utama dalam meningkatkan kinerja profitabilitas tanpa didukung oleh efisiensi operasional.

Di sisi lain, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Kenaikan inflasi cenderung meningkatkan biaya operasional dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dan laba. Hal ini menegaskan bahwa faktor eksternal juga menjadi determinan penting dalam kinerja keuangan perusahaan.

Namun, secara simultan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut tetap memiliki peran dalam memengaruhi profitabilitas, meskipun secara parsial tidak semuanya berpengaruh signifikan. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang perlu dikelola secara optimal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal, sehingga tidak hanya ditentukan oleh satu variabel saja. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya, serta bagi investor untuk mempertimbangkan kondisi fundamental dan faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi.

**b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan biaya operasional serta mengoptimalkan pertumbuhan penjualan agar dapat meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan. Selain itu, perusahaan perlu mengantisipasi dampak inflasi melalui pengendalian biaya dan penerapan strategi penyesuaian harga yang tepat agar tidak menekan laba. Bagi investor, pengambilan keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada pertumbuhan penjualan, tetapi juga mempertimbangkan tingkat efisiensi perusahaan serta kondisi ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sampel perusahaan sektor farmasi dan kesehatan selama periode 2019–2023, serta terbatas pada tiga variabel independen dengan metode analisis regresi linear. Keterbatasan ini memungkinkan adanya faktor lain di luar model yang turut memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian ke sektor industri yang berbeda, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif agar hasil penelitian menjadi lebih general dan akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astriawati, R., Fitriyani, S., & Susilo, W. (2023). The sales growth on return on assets of companies listed in JII for the period 2012–2018: Approach to the agency theory & signaling theory. *International Journal of Education*. [https://ijeber.com/uploads2023/ijeber\\_03\\_102.pdf](https://ijeber.com/uploads2023/ijeber_03_102.pdf)
- Farika, V. E. D. S., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 44–53.
- Firmansyah, M., & Ripai, M. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*. <https://doi.org/10.47233/jeps.v5i6.3942>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 edisi ke-10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 26 edisi ke-10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*.
- Irawan, D. C., Pulungan, N. A., Subiyanto, B., & Awaludin, D. T. (2022). The effect of capital structure, firm size, and firm growth on profitability and firm value. *Quality-Access to Success*, 23(187). <https://doi.org/10.47750/QAS/23.187.06>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latif, A. W., & Syauqoti, R. (2023). Uang dan inflasi menurut Taqiyuddin Ahmad Al-Maqrizi (766–845 H/1364–1441 M). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 423–432.
- Laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sektor farmasi dan kesehatan periode tahun 2019–2023.
- Marliani, N. (2024). Pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, 16(2), 131–143. <https://doi.org/10.37151/jsma.v16i2.184>
- Oktaviana, P., & Retnaningdiah, D. (2025). Pengaruh pertumbuhan penjualan, likuiditas dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 13(2), 92–102. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v13i2.4825>

- Orlando, L., Ortega, L., & Defeo, O. (2021). Perspectives for sandy beach management in the Anthropocene: Satellite information, tourism seasonality, and expert recommendations. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 262, 107597. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2021.107597>
- Ramadhan, S. R., & Andini, P. (2026). Pengaruh ukuran perusahaan, liabilitas, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 3255–3265. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6537>
- Sausan, L. S. Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan.
- Sutanto, C. (2021). Literature review: Pengaruh inflasi dan leverage terhadap profitabilitas dan return saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 589–603. <https://doi.org/10.31933/IJMT.V2I5.567>